

STUDI KASUS PARTISIPASI MASYARAKAT PADA DINAMIKA SOSIAL BUDAYA SASI LAUT DESA TAAR KOTA TUAL

Novalin Chrisnatalia Leleury¹, Esti Setiawati², Sukadari³

¹²³Program Magister Universitas PGRI Yogyakarta

¹novalinleleury1982@gmail.com

²esti@upy.ac.id

³sukadariupy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam dinamika sosial-budaya praktik Sasi Laut di Desa Taar, Kota Tual, Provinsi Maluku sebagai manifestasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya pesisir yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif tentang peran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian praktik Sasi Laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tercermin melalui keterlibatan aktif dalam musyawarah adat, pengawasan kolektif terhadap kawasan laut yang disasi, serta kepatuhan terhadap norma dan aturan adat yang berlaku. Lebih dari itu, praktik Sasi Laut tidak hanya memiliki fungsi ekologis dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang memperkuat solidaritas, identitas kolektif, serta kohesi sosial masyarakat adat. Dengan demikian, Sasi Laut terbukti menjadi bentuk pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal yang relevan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus memperkuat tatanan sosial-budaya masyarakat pesisir Maluku.

Kata Kunci: partisipasi masyarakat, Sasi Laut, dinamika sosial-budaya, kearifan lokal

Abstract

This study aims to analyse the forms and levels of community participation within the socio-cultural dynamics of the Sasi Laut practice in Taar Village, Tual City, Maluku Province, as a manifestation of local wisdom in the sustainable management of coastal resources. The research adopts a qualitative approach using a case study method, in which data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. Data were analysed using an interactive analysis technique consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, to obtain a comprehensive understanding of community involvement in maintaining the continuity of the Sasi Laut practice. The results indicate that community participation is reflected in active engagement in customary deliberations, collective supervision of the designated marine areas under sasi, and compliance with prevailing customary norms and rules. Furthermore, the Sasi Laut practice serves not only an ecological function in maintaining marine ecosystem balance but also embodies social and cultural values that strengthen solidarity, collective identity, and communal cohesion among indigenous communities. Thus, Sasi Laut represents a form of local wisdom-based resource management that remains relevant in supporting environmental sustainability while reinforcing the social and cultural order of coastal communities in Maluku.

Keywords: community participation, Sasi Laut, socio-cultural dynamics, local wisdom

PENDAHULUAN

Secara harafiah istilah *Sasi* mempunyai makna larangan untuk melakukan sesuatu terhadap lingkungan dan sumberdaya didalamnya, termasuk lingkungan dan sumberdaya laut. (Layn, 2024, p. 2345) mengemukakan bahwa budaya sasi merupakan tradisi adat yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Maluku, dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam. Praktik ini berfungsi untuk mencegah eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, seperti hutan, lahan pertanian, dan laut, sehingga kelestarian alam dapat terjaga untuk generasi mendatang. *Sasi* juga merupakan salah satu pendekatan dalam pengelolaan kawasan konservasi yang melibatkan partisipasi masyarakat di Indonesia, serta bertujuan untuk mengelola sumber daya pesisir dan laut secara berkelanjutan (Putri, 2020, p. 13). Praktik sasi biasanya dibuka pada waktu yang telah ditentukan, dan pada saat itu, sumber daya yang sebelumnya dilarang untuk diambil, seperti hasil laut atau hutan, dapat dipanen atau dimanfaatkan dengan bijak oleh masyarakat. Pembukaan sasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengambilan sumber daya dilakukan secara teratur dan tidak merusak kelestarian alam (Tehupeiory, 2021, p. 555).

Sasi laut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih eksis dan dijaga oleh masyarakat Maluku hingga saat ini. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari sistem sosial serta budaya masyarakat kepulauan. Penerapan hukum adat *sasi* laut merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya alam laut, baik sumber daya hayati maupun nabati, dengan cara melestarikannya dalam periode tertentu. Hal ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan alam laut, sehingga dapat menghasilkan manfaat yang optimal di masa depan (Sorloy et al., 2023, p. 235). Pada praktiknya, *sasi* laut merupakan sistem pengelolaan sumber daya alam berbasis adat yang dilakukan dengan menutup sementara wilayah tertentu di laut dari aktivitas penangkapan, hingga pada waktu yang ditentukan dibuka kembali melalui ritual adat. Proses penutupan dan pembukaan wilayah laut tersebut tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga sarat makna sosial, ekonomi, dan budaya. Kehadiran *sasi* laut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekologis untuk menjaga keseimbangan sumber daya pesisir, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat tatanan sosial, mempererat solidaritas, dan menjaga identitas budaya masyarakat adat (Brando Zeth Maatoke et al., 2024, p. 147).

Masyarakat Desa Taar telah lama menjalankan upaya pelestarian lingkungan melalui *sasi*. Salah satu hasil alam yang dilindungi melalui *sasi* adalah ikan *samandar*. Penerapan *sasi* bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan kekayaan alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup. Aturan ini diberlakukan oleh masyarakat, tokoh adat, serta tokoh agama, berdasarkan kesadaran bahwa tanpa lingkungan yang lestari, kehidupan layak tidak dapat terwujud (Kopong, 2025, p. 3). Karena itu, *sasi* harus terus dipertahankan dari generasi ke generasi. *Sasi* laut di Desa Taar melarang masyarakat mengambil hasil laut tertentu dalam kurun waktu yang telah ditetapkan pemerintah desa. Selama masa larangan ini, sumber daya alam hayati dapat pulih, tumbuh, dan berkembang kembali sehingga tetap lestari untuk masa depan. Jika aturan *sasi* laut tidak diberlakukan, maka dapat terjadi eksploitasi besar-besaran yang merusak laut. Bahkan, perebutan sumber daya alam tanpa aturan sering menimbulkan konflik antarwarga atau antarkampung. Karena itu, *sasi* menjadi dasar penting dalam mengatur pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Urgensi pengkajian *sasi* laut di Desa Taar didorong oleh kenyataan bahwa tradisi ini kini berhadapan dengan tekanan yang cukup besar. Modernisasi, perkembangan teknologi penangkapan ikan, serta perubahan orientasi ekonomi masyarakat berpotensi mengurangi efektivitas aturan adat dalam menjaga kelestarian sumber daya laut. Penggunaan alat tangkap modern yang lebih eksploitatif sering kali mengabaikan aturan adat yang berlaku. Di sisi lain, pergeseran nilai pada generasi muda yang lebih terhubung dengan dunia modern menyebabkan semakin menurunnya pemahaman terhadap pentingnya *sasi* sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, partisipasi masyarakat menjadi kunci utama keberlanjutan *sasi*. Penerapan *Sasi* membuat masyarakat tidak berani melanggar aturan yang telah ditetapkan, karena adanya sanksi sosial maupun kepercayaan adat yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, sistem ini menjadi salah satu mekanisme yang efektif untuk

mengelola dan melestarikan sumber daya alam, baik yang berada di darat maupun di laut (Putri, 2020, p. 16). Oleh karena itu, mengkaji partisipasi masyarakat bukan hanya penting untuk memahami keberlanjutan sasi laut, tetapi juga untuk merumuskan strategi pelestarian kearifan lokal dalam menghadapi dinamika sosial budaya yang terus berubah.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa Sasi memiliki fungsi penting bagi masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi, konservasi, sekaligus mengandung nilai budaya yang tinggi (Sokoy, 2022, p. 102). Aturan dalam Sasi membantu masyarakat mengelola dan menjaga sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Putri, 2020, p. 14). Selain itu, tradisi adat Sasi di Maluku merupakan bentuk kearifan lokal yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara lestari, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Tehupeiory, 2021, p. 561). Penelitian lain menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dan dukungan lembaga keagamaan menjadi faktor penting bagi keberhasilan penerapan Sasi, karena sinergi antara nilai budaya dan institusi sosial tersebut memperkuat kepatuhan terhadap aturan adat serta menjaga keseimbangan lingkungan (Lestari et al., 2025, p. 76). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam keberlanjutan praktik Sasi, namun sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat kualitatif, sehingga belum memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat keterlibatan masyarakat. Pengukuran kuantitatif ini penting untuk menghasilkan data terukur yang dapat mendukung penyusunan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) (Sutriyanti & Muspawi, 2024, p. 205).

Konsep partisipasi masyarakat dalam sasi laut mencakup berbagai aspek yang tidak terbatas pada kehadiran dalam ritual adat, tetapi juga kepatuhan terhadap aturan adat, keterlibatan dalam pengawasan sumber daya, serta penghayatan terhadap nilai solidaritas dan identitas kolektif. Menurut penelitian (Mujais et al., 2021, p. 12), Kearifan dalam tradisi *sasi* membentuk hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, makhluk gaib, dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks Desa Taar, partisipasi masyarakat dapat dilihat sebagai indikator vital keberlangsungan praktik sasi, sehingga penting untuk dianalisis secara empiris.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting dalam mengisi celah kajian kuantitatif mengenai sasi laut. Tidak banyak penelitian yang mencoba mengukur tingkat partisipasi masyarakat dengan instrumen terstruktur, sementara kebutuhan akan data kuantitatif semakin besar untuk mendukung penyusunan kebijakan berbasis bukti. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena berupaya memberikan gambaran numerik tentang partisipasi masyarakat, sekaligus mengaitkannya dengan dimensi sosial-budaya yang melandasi praktik sasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam dinamika sosial budaya praktik sasi laut di Desa Taar, Kota Tual. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek sasi laut, (2) mengidentifikasi faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi keterlibatan masyarakat, serta (3) menjelaskan peran partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi sasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pengelolaan sumber daya berbasis komunitas sekaligus menjadi masukan praktis bagi pemerintah daerah dan lembaga adat dalam upaya memperkuat pelestarian kearifan lokal di tengah arus perubahan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif (Sridiyatmiko, 2020, p. 5121) karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat partisipasi masyarakat Desa Taar dalam praktik sasi laut. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memungkinkan pengukuran secara terstruktur terhadap variabel-variabel yang diteliti serta memberikan hasil yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk angka dan kategori. Dengan demikian, hasil penelitian dapat disajikan secara objektif dan mudah dibandingkan dengan penelitian sejenis yang menggunakan instrumen serupa (Lark, 2021, pp. 1–300). Metode survei deskriptif dipandang tepat karena penelitian ini tidak

bermaksud mencari hubungan kausalitas antarvariabel, melainkan memotret kondisi aktual partisipasi masyarakat dalam tradisi sasi laut sebagaimana adanya di lapangan.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada partisipasi masyarakat Desa Taar dalam praktik sasi laut, yang meliputi dimensi kehadiran dalam musyawarah adat, keterlibatan dalam pengawasan wilayah laut, kepatuhan terhadap aturan adat, penghayatan terhadap nilai sosial-budaya, serta persepsi masyarakat terhadap manfaat ekologis. Kelima dimensi ini dipandang merepresentasikan seluruh aspek yang membentuk partisipasi masyarakat secara menyeluruh. Fokus penelitian ini dituangkan dalam satu variabel tunggal, yaitu partisipasi masyarakat Desa Taar, yang didefinisikan secara operasional sebagai keterlibatan individu dalam seluruh tahapan dan aspek sasi laut. Definisi operasional ini mencakup tiga ranah: (1) ranah kognitif, yakni pemahaman terhadap aturan adat yang berlaku dalam sasi; (2) ranah afektif, berupa kepatuhan, rasa kebanggaan, dan penghargaan terhadap nilai tradisi; serta (3) ranah psikomotorik, yakni keterlibatan nyata dalam musyawarah adat, kegiatan pengawasan, dan pelaksanaan ritual sasi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Taar, Kota Tual, Provinsi Maluku, yang dipilih secara purposif karena desa ini masih mempraktikkan sasi laut secara konsisten hingga saat ini. Desa Taar dianggap representatif dalam menggambarkan dinamika pengelolaan sumber daya pesisir berbasis adat di Maluku Tenggara. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Taar yang terlibat dalam pelaksanaan sasi laut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari populasi tersebut diambil 20 responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan responden yang memenuhi kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi: (1) warga yang sudah berdomisili minimal lima tahun di Desa Taar, (2) pernah terlibat dalam kegiatan adat sasi, baik sebagai peserta musyawarah, pengawas laut, maupun anggota masyarakat yang mematuhi aturan sasi, dan (3) memahami norma adat yang berlaku terkait praktik sasi. Jumlah sampel 20 orang dipandang memadai untuk penelitian deskriptif, karena yang dikejar bukan representasi statistik populasi besar, melainkan gambaran fenomena sosial yang sedang dikaji.

Instrumen utama penelitian adalah kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan berbentuk skala Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari sangat tidak setuju (skor 1) hingga sangat setuju (skor 5). Penyusunan kuesioner didasarkan pada indikator variabel partisipasi masyarakat yang telah dirumuskan sebelumnya. Misalnya, indikator kehadiran dalam musyawarah adat diukur melalui pernyataan “Saya rutin menghadiri musyawarah adat terkait sasi laut”, sedangkan indikator kepatuhan terhadap aturan adat diukur melalui pernyataan “Saya tidak pernah melanggar aturan sasi yang berlaku”. Instrumen ini terlebih dahulu diuji validitas isi (content validity) melalui telaah pakar (*expert judgement*) dengan melibatkan dua akademisi bidang ilmu sosial-budaya dan satu tokoh adat setempat. Proses validasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa butir pernyataan benar-benar sesuai dengan konsep partisipasi masyarakat dalam konteks sasi laut. Selain kuesioner, penelitian ini juga menggunakan catatan lapangan sebagai instrumen pendukung untuk merekam konteks sosial selama pengumpulan data, seperti dinamika musyawarah adat, interaksi masyarakat, atau tanggapan spontan responden yang dapat memperkaya interpretasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden di Desa Taar. Agar responden memahami isi kuesioner dengan baik, peneliti mendampingi pengisian kuesioner dan memberikan penjelasan singkat jika terdapat pernyataan yang kurang dipahami. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan kesalahan interpretasi yang dapat memengaruhi validitas jawaban. Proses pengumpulan data berlangsung selama dua minggu, menyesuaikan dengan ketersediaan waktu responden yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan petani. Pendekatan tatap muka ini juga memungkinkan peneliti untuk mengamati ekspresi dan respons non-verbal responden, yang kemudian dicatat dalam catatan lapangan.

Data yang terkumpul selanjutnya dikodekan dan dimasukkan ke dalam lembar kerja Microsoft Excel. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kuantitatif, yakni menghitung skor rata-rata dari setiap indikator partisipasi masyarakat. Skor kemudian dikategorikan dalam

tiga tingkatan: rendah ($\leq 2,5$), sedang ($2,6-3,5$), dan tinggi ($\geq 3,6$). Selain itu, digunakan analisis persentase untuk mengetahui distribusi jawaban responden pada setiap item kuesioner. Misalnya, persentase responden yang “sangat setuju” terhadap pernyataan kepatuhan pada aturan adat, atau persentase yang “ragu-ragu” terhadap pernyataan keterlibatan dalam pengawasan wilayah laut. Analisis ini penting untuk memperlihatkan tidak hanya rata-rata skor, tetapi juga keragaman respons di antara responden.

Langkah-langkah analisis mencakup: (1) pengolahan data mentah hasil kuesioner menjadi data numerik, (2) perhitungan skor rata-rata per indikator, (3) pengelompokan skor ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi, serta (4) interpretasi hasil dalam bentuk narasi deskriptif. Hasil analisis kemudian dipadukan dengan catatan lapangan untuk memperkaya makna, sehingga tidak hanya menampilkan angka, tetapi juga konteks sosial di balik angka tersebut. Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan reliabel mengenai partisipasi masyarakat Desa Taar dalam praktik sasi laut.

Secara keseluruhan, prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari perencanaan, validasi instrumen, pengumpulan data lapangan, hingga pengolahan dan analisis data. Pemilihan metode kuantitatif deskriptif dengan studi kasus memungkinkan penelitian ini mengungkap fenomena partisipasi masyarakat secara terukur sekaligus tetap terikat pada konteks sosial budaya lokal. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan kontribusi bagi pemahaman akademis tentang partisipasi dalam pengelolaan sumber daya berbasis adat, tetapi juga dapat menjadi masukan praktis bagi pemerintah daerah dan lembaga adat dalam memperkuat peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan praktik sasi laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat partisipasi masyarakat Desa Taar dalam praktik sasi laut dengan menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala Likert. Responden yang terlibat berjumlah 20 orang dengan karakteristik yang beragam dari sisi usia, pendidikan, dan keterlibatan dalam kegiatan adat. Analisis dilakukan dengan menghitung skor rata-rata untuk setiap indikator partisipasi, kemudian dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni rendah ($\leq 2,5$), sedang ($2,6-3,5$), dan tinggi ($\geq 3,6$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat partisipasi masyarakat berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 4,2. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki komitmen kuat untuk menjaga kelestarian sasi laut, baik dari sisi kepatuhan terhadap aturan adat maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial budaya.

Tabel 1. Rata-rata Skor Partisipasi Masyarakat dalam Sasi Laut ($n = 20$)

Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
Kehadiran dalam musyawarah adat	4,3	Tinggi
Keterlibatan dalam pengawasan wilayah laut	3,9	Tinggi
Kepatuhan terhadap aturan adat	4,5	Sangat Tinggi
Solidaritas dan identitas kolektif	4,2	Tinggi
Persepsi manfaat ekologis sasi laut	4,1	Tinggi
Total Rata-rata	4,2	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, indikator dengan skor tertinggi adalah kepatuhan terhadap aturan adat dengan nilai rata-rata 4,5 yang masuk kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat patuh pada larangan adat terkait sasi, misalnya larangan menangkap ikan atau mengambil biota laut di wilayah yang sedang ditutup. Kehadiran masyarakat dalam musyawarah adat juga relatif tinggi (rata-rata 4,3), memperlihatkan bahwa forum adat masih menjadi sarana penting dalam membangun konsensus kolektif. Sebaliknya, keterlibatan dalam pengawasan wilayah laut menunjukkan skor terendah (rata-rata 3,9), meskipun tetap dalam

kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa tidak semua responden memiliki tingkat keterlibatan aktif dalam pengawasan, sehingga aspek ini berpotensi menjadi titik lemah yang perlu diperkuat.

Sementara itu, aspek sosial budaya, seperti solidaritas dan kebanggaan terhadap tradisi, memiliki skor rata-rata 4,2. Hal ini menegaskan bahwa sasi laut tidak hanya dipandang dari sisi ekologis, tetapi juga mengandung nilai identitas budaya yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Persepsi responden terhadap manfaat ekologis sasi laut juga tergolong tinggi (4,1), di mana masyarakat percaya bahwa praktik ini mampu menjaga ketersediaan hasil laut dan mengurangi eksploitasi berlebihan.

Selain skor rata-rata, penelitian ini juga menganalisis distribusi jawaban responden untuk setiap indikator. Hasil analisis menunjukkan bahwa 90% responden menyatakan “setuju” dan “sangat setuju” bahwa mereka mematuhi aturan adat dalam sasi laut, sementara hanya 5% yang menjawab “ragu-ragu” dan 5% lainnya menyatakan “tidak setuju”. Pada indikator kehadiran musyawarah adat, 85% responden menyatakan rutin hadir, 10% kadang hadir, dan 5% jarang hadir.

Pada indikator keterlibatan dalam pengawasan wilayah laut, distribusi jawaban lebih bervariasi: 75% responden menyatakan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengawasan, sementara 15% menyatakan jarang terlibat, dan 10% lainnya menyatakan tidak pernah terlibat. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan waktu, pekerjaan, atau prioritas lain yang memengaruhi keterlibatan teknis masyarakat dalam pengawasan laut.

Indikator solidaritas dan identitas kolektif memperoleh respons positif dari 80% responden, yang menyatakan bahwa mereka merasa bangga menjadi bagian dari masyarakat yang menjalankan tradisi sasi. Sebanyak 20% responden lainnya menyatakan “cukup setuju” namun mengakui bahwa nilai solidaritas generasi muda cenderung menurun. Sementara itu, pada indikator persepsi manfaat ekologis, 85% responden menyatakan bahwa sasi laut terbukti menjaga ketersediaan ikan dan biota laut, 10% “cukup setuju”, dan 5% tidak setuju karena menganggap hasil tangkapan saat ini tetap menurun meskipun sasi diberlakukan.

Jika dikelompokkan berdasarkan kategori, 70% responden berada pada tingkat partisipasi tinggi (skor $\geq 3,6$), 25% berada pada tingkat sedang (2,6–3,5), dan hanya 5% yang berada pada tingkat rendah ($\leq 2,5$). Distribusi ini memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Taar masih memiliki keterlibatan yang kuat dalam praktik sasi laut, meskipun terdapat sebagian kecil masyarakat yang menunjukkan partisipasi sedang hingga rendah.

Secara umum, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sasi laut masih memiliki legitimasi sosial yang kuat di Desa Taar. Kepatuhan terhadap aturan adat menjadi aspek paling menonjol yang memperlihatkan bahwa norma adat masih dihormati oleh masyarakat. Namun demikian, keterlibatan teknis dalam pengawasan laut menunjukkan adanya potensi kelemahan, karena tidak semua anggota masyarakat dapat terlibat secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan sasi terletak pada dimensi normatif (kepatuhan dan solidaritas), sementara dimensi teknis (pengawasan) perlu diperkuat agar efektivitas pengelolaan sumber daya lebih optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Taar dalam praktik sasi laut berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,2. Secara umum, responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan adat, kehadiran aktif dalam musyawarah adat, serta rasa solidaritas dan kebanggaan kolektif terhadap praktik sasi. Namun, indikator keterlibatan teknis dalam pengawasan wilayah laut memperoleh skor relatif lebih rendah (3,9), yang menunjukkan bahwa dimensi teknis partisipasi belum sepenuhnya seimbang dengan dimensi normatif. Temuan ini memberikan gambaran bahwa kekuatan utama sasi laut di Desa Taar bertumpu pada legitimasi sosial-budaya, sementara tantangan ke depan terletak pada bagaimana meningkatkan keterlibatan nyata dalam kegiatan pengawasan sumber daya pesisir.

Jika dikaitkan dengan teori pengelolaan sumber daya bersama (*commons governance*), keberhasilan pengelolaan sumber daya pesisir seperti sasi laut ditentukan oleh adanya aturan

lokal yang disepakati bersama, mekanisme pengawasan, serta sanksi sosial yang diberlakukan terhadap pelanggar. Data penelitian ini memperlihatkan bahwa di Desa Taar, aturan adat masih memiliki legitimasi yang kuat sehingga kepatuhan masyarakat berada pada tingkat sangat tinggi (skor 4,5). Hal ini membuktikan bahwa dimensi aturan dan sanksi sosial berjalan efektif. Namun, aspek pengawasan belum optimal karena keterlibatan masyarakat masih bervariasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya memperkuat dimensi pengawasan sebagai salah satu pilar dalam kerangka *commons governance* agar keberhasilan sasi lebih berkelanjutan.

Selain itu, temuan penelitian ini relevan dengan konsep modal sosial (*social capital*) yang dikemukakan oleh (Mujais et al., 2021, p. 4). Solidaritas, kepercayaan, dan norma sosial menjadi faktor penting yang memperkuat partisipasi kolektif dalam menjaga sumber daya bersama. Tingginya skor solidaritas (4,2) dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sasi laut berfungsi sebagai arena reproduksi modal sosial, di mana masyarakat tidak hanya menjaga laut, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa kebersamaan. Dengan kata lain, sasi laut berperan ganda: sebagai instrumen konservasi ekologis dan sebagai sarana memperkuat kohesi sosial.

Hasil penelitian ini mendukung temuan (Renjaan et al., 2013, p. 27) yang menekankan bahwa keberhasilan sasi sangat ditentukan oleh kepatuhan masyarakat terhadap norma adat. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menghadirkan data kuantitatif yang menunjukkan secara empiris tingginya tingkat kepatuhan tersebut (skor 4,5). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti numerik yang memperkuat argumen normatif.

Penggunaan *sasi* menunjukkan kesadaran orang Maluku akan pentingnya lingkungan bagi kelangsungan hidup. Karena itu, *sasi* dijaga dan diwariskan untuk memastikan pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan serta menjaga keseimbangan manusia dan alam (Anisa & Surtikanti, 2024, p. 120). Penelitian ini memperlihatkan bahwa kesadaran tersebut terwujud dalam skor solidaritas yang tinggi (4,2), yang berarti bahwa masyarakat Desa Taar masih menjadikan sasi sebagai simbol identitas kolektif. Sementara itu, penelitian (Alvayedo & Erliyana, 2022, p. 120) menunjukkan bahwa revitalisasi sasi dalam konteks modernisasi masih memungkinkan melalui penguatan peran masyarakat adat. Hasil penelitian ini menguatkan pandangan tersebut dengan memperlihatkan bahwa meskipun modernisasi menekan tradisi lokal, legitimasi adat masih kuat dan dapat menjadi dasar bagi revitalisasi yang lebih kontekstual.

Tingginya partisipasi masyarakat dalam penelitian ini memperlihatkan adanya potensi besar untuk menjadikan sasi sebagai instrumen kebijakan formal. Sasi berperan penting dalam membangun resiliensi sosial-ekologis masyarakat pesisir. Dalam penelitian ini, partisipasi normatif yang tinggi dapat dimaknai sebagai bentuk resiliensi budaya, yakni kemampuan masyarakat mempertahankan norma adat meski berhadapan dengan modernisasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sasi laut di Desa Taar masih dijalankan dengan legitimasi kuat sehingga dapat menjadi contoh praktik integrasi pengetahuan lokal ke dalam tata kelola formal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif untuk mengukur partisipasi, yang selama ini lebih banyak dianalisis melalui pendekatan kualitatif.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini memberikan bukti empiris kuantitatif mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam sasi laut, yang sebelumnya lebih banyak dibahas dalam kajian kualitatif. Kedua, penelitian ini mengungkap adanya ketidakseimbangan antara dimensi normatif (kepatuhan dan solidaritas) yang sangat kuat dan dimensi teknis (pengawasan) yang relatif lebih lemah. Temuan ini penting karena memberikan arah baru bagi penguatan praktik sasi, yakni tidak cukup hanya mengandalkan kepatuhan, tetapi juga perlu meningkatkan keterlibatan nyata dalam pengawasan. Ketiga, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya teori pengelolaan sumber daya berbasis komunitas dengan menambahkan bukti bahwa legitimasi budaya dapat menjadi pengganti sementara dari lemahnya pengawasan teknis, meskipun dalam jangka panjang keseimbangan keduanya tetap diperlukan.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkuat konsep *commons governance* oleh Ostrom, dengan memberikan bukti bahwa sasi laut sebagai aturan lokal masih berfungsi efektif dalam

mengatur akses dan pemanfaatan sumber daya laut. Namun, penelitian ini juga memperluas konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa legitimasi budaya dapat menjadi faktor dominan yang menjaga kepatuhan meskipun aspek pengawasan belum maksimal. Hal ini dapat dipandang sebagai modifikasi teori, di mana pada masyarakat adat, norma budaya memiliki peran yang sama pentingnya dengan mekanisme formal dalam menjaga keberlanjutan sumber daya bersama.

Selain itu, penelitian ini memperkaya konsep modal sosial dengan memperlihatkan bahwa solidaritas budaya tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga memiliki implikasi ekologis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan teori yang mengintegrasikan modal sosial dan resiliensi sosial-ekologis dalam kerangka pengelolaan sumber daya berbasis komunitas.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi penting. Pertama, pemerintah daerah bersama lembaga adat perlu memperkuat mekanisme pengawasan sasi dengan melibatkan lebih banyak masyarakat, khususnya generasi muda, agar dimensi teknis partisipasi lebih optimal. Kedua, program edukasi mengenai pentingnya sasi laut perlu diperluas, tidak hanya melalui jalur adat, tetapi juga melalui sekolah dan media lokal, agar nilai sasi tetap relevan di era modern. Ketiga, integrasi praktik sasi ke dalam kebijakan formal pengelolaan pesisir dapat memperkuat posisi sasi sebagai instrumen konservasi berbasis kearifan lokal yang sah secara hukum. Dengan demikian, praktik adat tidak hanya diakui secara sosial, tetapi juga mendapat perlindungan dan dukungan dari regulasi formal.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Taar dalam praktik sasi laut berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,2. Indikator kepatuhan terhadap aturan adat memperoleh skor tertinggi (4,5), yang menegaskan bahwa norma adat masih memiliki legitimasi kuat di tengah masyarakat. Kehadiran dalam musyawarah adat, solidaritas kolektif, serta persepsi masyarakat terhadap manfaat ekologis juga berada pada kategori tinggi. Sebaliknya, indikator keterlibatan teknis dalam pengawasan wilayah laut memperoleh skor relatif lebih rendah (3,9), yang menandakan adanya potensi kelemahan pada aspek praktis partisipasi.

Temuan ini mengandung makna bahwa kekuatan utama praktik sasi laut di Desa Taar terletak pada dimensi normatif berupa kepatuhan dan solidaritas budaya, sementara aspek teknis pengawasan perlu diperkuat agar efektivitas sasi tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga benar-benar menjaga kelestarian sumber daya laut. Penelitian ini juga memberikan kebaruan dengan menghadirkan data kuantitatif mengenai partisipasi masyarakat dalam sasi laut, sehingga melengkapi penelitian sebelumnya yang mayoritas bersifat kualitatif. Selain itu, penelitian ini mengungkap adanya ketidakseimbangan antara partisipasi normatif dan teknis, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori pengelolaan sumber daya berbasis komunitas dengan mempertimbangkan legitimasi budaya sebagai faktor penguat.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran praktis. Pertama, pemerintah daerah dan lembaga adat perlu memperkuat mekanisme pengawasan dengan melibatkan generasi muda dan kelompok nelayan agar keterlibatan teknis masyarakat lebih merata. Kedua, sosialisasi dan pendidikan tentang nilai penting sasi laut perlu terus dilakukan, baik melalui jalur formal (sekolah, kebijakan daerah) maupun informal (ritual adat, media lokal), agar tradisi tetap relevan di era modern. Ketiga, integrasi praktik sasi ke dalam kebijakan formal pengelolaan pesisir menjadi langkah strategis untuk memperkuat kedudukan sasi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen konservasi berbasis komunitas yang diakui secara hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvayedo, M. B., & Erliyana, A. (2022). Tinjauan Hukum Kedudukan dan Keterlibatan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Maluku Berupa Sasi dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(3), 9730–9739.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3220>

- Anisa, Z. A. N., & Surtikanti, H. K. (2024). Kearifan lokal sasi ikan lompas masyarakat desa haruku dalam menjaga kelestarian ekosistem laut: studi literatur. *Social, Ecology, Economy for Sustainable Development Goals Journal*, 1(2), 119–127.
<https://doi.org/10.61511/seedsgj.v1i2.2024.379>
- Brando Zeth Maatoke, Irene Ludji, & Suwanto Adi. (2024). Etika Ekologi Dalam Kearifan Lokal “Sasi” Di Maluku. *Jurnal Bastaka*, 7(1), 10. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/343/220>
- Kopong, M. M. (2025). *Eksistensi Budaya Sasi Laut Terhadap Pelestarian Ekosistem Mangrove Dan Ekowisata Desa Taar Kota Tual*. 5, 4646–4655.
- Lark, J. W. C. V. L. P. (2021). *Designing and Conducting. Mixed Methods Research*.
https://openlibrary.org/authors/OL9589977A/John_W._Creswell
- Layn, Y. Y. (2024). The Local Wisdom of the Sasi Culture and Green Accounting (A Qualitative Approach from a Sustainability Perspective in Maluku Province). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(6), 2337–2348. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i6.2949>
- Lestari, P. A., Lestari, F. D., Abidin, R. Z., Zuliansyah, R. D., Zulfayani, Z., & Suryani, D. R. (2025). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Alam: Implementasi Adat Sasi pada Suku-suku di Bumi Anim Ha. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 7(1), 72–77.
<https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.84293>
- Mujais, M., Nelly, M., & Jenny, D. (2021). Tradisi Sasi Perspektif Ekologi Manusia Pada Masyarakat Desa Fritu Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Holistik*, 14(4), 1–17.
- Putri, N. I. (2020). Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 2(1), 12–19.
<https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.24>
- Renjaan, M. J., Purnaweni, H., & Anggoro, D. D. (2013). Studi Kearifan Lokal Sasi Kelapa Pada Masyarakat Adat Di Desa Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(2), 23. <https://doi.org/10.14710/jil.11.1.23-29>
- Sokoy, F. (2022). Sasi (Gam): Local wisdom of Koiwai People in managing and utilizing the coastal and marine resources. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(1), 86–104.
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.21707>
- Sorloy, C. W., Matuankotta, J. K., & Uktelseja, N. (2023). Penerapan Hukum Adat Sasi Laut Dalam Melindungi Kelestarian Sumberdaya Alam Laut Di Desa Waria Kecamatan Aru Utara Timur Kabupaten Kepulauan Aru. *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(3), 235.
<https://doi.org/10.47268/tatohi.v3i3.1589>
- Sridiyatmiko, G. (2020). Arti Penting Budaya Lokal Masyarakat Yogyakarta Dalam Upaya Membangkitkan Kesadaran Nasional. *Jurnal Sosialita*, 14(2), 371–390.
<http://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/2352>
- Sutriyanti, & Muspawi, M. (2024). Jenis-Jenis Data Dalam Ilmu Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Tjybjb.Ac.Cn*, 27(2), 635–637.
- Tehupeiory, A. (2021). Pengelolaan Lingkungan Dan Kearifan Tradisional Sasi Di Ambon Pasca Pandemi Covid-19. *Bina Hukum Lingkungan*, 5(3), 565.